



# Jurnal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication

---



*Jl. Tamalate I Tidung*  
[Malassar – 90222]



*Merrisa Monoarfa:*  
+62821-9175-9996

*Sri Wahyuningsih:*  
+62852-5581-6055

*Fajrin Baid:*  
+62853-4351-0765



*[jetclc@unm.ac.id](mailto:jetclc@unm.ac.id)*



*<https://ojs.unm.ac.id/JETCLC>*

Rini Aryani

*Analisis Kebutuhan  
Sex Education  
untuk Sekolah  
Dasar di Makassar*

Submitted: 2022-08-16

Accepted: 2022-10-30

Published: 2022-10-31

## Analisis Kebutuhan *Sex Education* untuk Sekolah Dasar di Makassar.

**Rini Aryani<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Teknologi Pendidikan/Universitas Negeri Makassar

Email: [aryanirini22@gmail.com](mailto:aryanirini22@gmail.com)



©2022 – JETCLC. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### **ABSTRACT**

*This study aim to describe about the sex education teaching materials of state elementary school of Makassar. This research is a qualitative research using qualitative descriptive methods to collect data about the requirement of sex education teaching materials in makassar elementary school. The data is collected by the observation and an interview with the teachers of elementary school. The result of this research is most of the students are knowing about the private areas to be protected and how to do interaction with the stranger. However, some students are unknowledge about the private area that must be protected, even most of students are considered that they can touch another people private areas. This misunderstanding make students are vulnerable to being victims of sexual harassment and sexual abuse. The result of the research are indicate the importance of sex education learning media for the children of elementary school according to the interest and the age.*

**Keywords:** *Teaching Materials, Sex Education, Eelementary school.*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar sex education di SD Negeri di Makassar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh data kebutuhan bahan ajar sex education untuk sekolah dasar di Makassar. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peserta didik mengetahui area pribadi yang harus dilindungi dan bagaimana berinteraksi jika bertemu dengan orang yang tidak mereka kenal. Akan tetapi, disisi lain beberapa peserta didik tidak mengetahui area pribadi yang harus dilindungi bahkan sebagian besar peserta didik menganggap bahwa mereka boleh menyentuh area pribadi orang lain. Pemahaman yang keliru tersebut dapat menjadikan anak rentan menjadi korban bahkan pelaku kekerasan seksual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pentingnya media pembelajaran sex education yang tepat untuk digunakan okeh anak usia sekolah dasar sesuai dengan minat dan kebutuhan usianya.*

**Kata Kunci:** *Bahan Ajar, Pendidikan Seks, SD.*

## **PENDAHULUAN**

Anak sebagai generasi penerus cita-cita dan masa depan bangsa. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua dan pendidik untuk memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan harapan. Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak

menyebutkan bahwa: “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Hal tersebut ditambah dengan penggunaan gadget yang terhubung dengan internet, studi yang

dilakukan oleh (Anwar & Ramadani, 2021) menuliskan siswa sekolah dasar memiliki Kecenderungan bermain game atau menonton video *youtube* membuat mereka mudah terpapar efek negatif internet seperti *cyberbullying*, *bodyshaming*, pornografi dan *cybercrime*. Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak, berdampak terhadap haknya untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal. Retno Listyarti dalam merdeka.com (2019) Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada 2019 sebanyak 123 anak menjadi korban kekerasan seksual di lembaga pendidikan. Sebanyak 71 korban adalah perempuan dan 52 anak laki-laki. KPAI juga menyebutkan bahwa 62% kasus kekerasan seksual di sekolah terjadi di tingkat SD, 24% terjadi di tingkat SMP dan 14% terjadi di tingkat SMA.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar rentan terhadap kekerasan seksual. Umar et al., (2018: 49) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan anak tentang bagian tubuh pribadi yang dimiliki anak yang tidak boleh disentuh oleh orang lain”. Dalam Sciaraffa, M., & Randolph, n.d. (2011) juga menjelaskan bahwa adanya anggapan tabu membicarakan seks kepada anak, hal tersebut membuat anak tidak mendapatkan pengetahuan seks yang utuh dan benar anak-anak sering tidak menyadari kalau dirinya menjadi korban kekerasan seksual.

Observasi terkait pendidikan seks di SD Negeri Paccinang Makassar, Data yang didapatkan bahwa sebagian besar peserta didik mengetahui area pribadi yang harus dilindungi dan bagaimana berinteraksi jika bertemu dengan orang yang tidak mereka kenal. Akan tetapi, disisi lain beberapa peserta didik memperbolehkan jika ada orang lain yang ingin menyentuh area pribadi mereka bahkan sebagian besar peserta didik menganggap bahwa mereka boleh menyentuh area pribadi orang lain. Pemahaman yang keliru tersebut dapat menjadikan anak rentan menjadi korban bahkan pelaku kekerasan seksual.

Berdasarkan hal tersebut, perlu upaya untuk mencegah dan melindungi anak dari ancaman kekerasan seksual. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan seks yang tepat kepada anak. Ratnasari & Alias M, (2016: 56) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa: “pendidikan seks adalah upaya

pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut”.

Dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar, Herlina (2019: 45) menjelaskan beberapa hal yang perlu diajarkan kepada anak, diantaranya: Anak perlu diajari mengenali orang yang dapat dipercaya atau tidak. Anggota keluarga, sekolah, serta tetangga mungkin dapat dikategorikan sebagai kelompok yang dapat dipercaya. Namun ajari juga anak mengenali perilaku yang janggal dalam interaksi sosial, seperti keinginan menyentuh anggota tubuh sensitif, desakan/ancaman verbal, sentuhan fisik yang kasar, dan lain-lain. Pastikan anak tidak mengikuti ajakan orang yang tak dikenal baik melalui media (sosial) atau langsung.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, melalui penelusuran jurnal, *proceeding* dan *digital book* untuk mengumpulkan data (Andriani et al., 2021) yang dihubungkan dengan melakukan observasi melalui pengamatan pada sekolah dasar di Makassar, wawancara dengan pihak guru. Untuk memperoleh gambaran pentingnya seks *education* di usia sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena kekerasan seksual yang terjadi pada anak disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kurangnya pendidikan seks pada anak. Anggapan tabu membicarakan seks kepada anak membuat anak tidak mendapatkan pengetahuan seks yang utuh dan benar Sciaraffa, M., & Randolph, n.d. (2011). Chasanah (2018: 133) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “pendidikan seks adalah upaya mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar pada anak”. Sejalan dengan Ratnasari & Alias M, (2016: 56) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa: “Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi ‘penyalahgunaan’ organ reproduksi tersebut”.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks bukanlah sesuatu yang jorok atau vulgar. Pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi yang benar pada anak terkait masalah seksual dalam usaha membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual serta menutup segala kemungkinan ke arah penyalahgunaan seks. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

### **Mengapa Pendidikan Seks Penting?**

Setiap anak berhak untuk hidup dengan aman dan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa adanya ancaman dari luar. Sesuai dengan UU Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa: "Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Maraknya kasus kekerasan seksual pada anak, berdampak terhadap haknya untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini menjadikan pendidikan seks penting untuk diberikan pada anak untuk membentengi diri dari ancaman kekerasan seksual. Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada 2019 sebanyak 123 anak menjadi korban kekerasan seksual di lembaga pendidikan. Sebanyak 71 korban adalah perempuan dan 52 anak laki-laki. KPAI juga menyebutkan bahwa 62% kasus kekerasan seksual di sekolah terjadi di tingkat SD, 24% terjadi di tingkat SMP dan 14% terjadi di tingkat SMA. Hal ini menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar rentan terhadap kekerasan seksual.

Noviana (2015: 26) menjelaskan bahwa "anak-anak rentan menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka tinggi. Sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas". Selain itu, Umar et al., (2018: 49) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa "salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan anak tentang bagian tubuh pribadi yang dimiliki anak yang tidak boleh disentuh oleh orang lain". Sehingga sering anak-anak tidak menyadari kalau dirinya menjadi korban kekerasan seksual.

Hal ini menunjukkan bahwa perlu upaya untuk mencegah dan melindungi anak dari ancaman kekerasan seksual. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pendidikan seks pada anak. Melalui pendidikan seks anak diarahkan pada pengembangan sikap dan pemahaman tentang seks yang akan sangat berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual.

### **Materi Pendidikan Seks untuk Anak Usia Sekolah Dasar**

Meskipun pendidikan seks belum disebutkan secara khusus dalam kurikulum sekolah, memberikan pendidikan seks pada anak menjadi penting dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Memberikan pendidikan seks pada anak tentu saja harus disesuaikan dengan usia anak. Piaget (Herlina, 2019) Pada anak usia sekolah dasar anak berada dalam tahapan perkembangan operasional konkret (7-12) tahun. Dalam tahap tersebut anak sedang belajar memahami konsep abstrak, mulai dapat merasakan dan mengungkapkan perasaan yang lebih rumit, dan anak mulai mengenali lingkungan sosial yang lebih luas.

Dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar, Herlina (2019: 45) menjelaskan beberapa hal yang perlu diajarkan kepada anak, diantaranya: "Anak perlu diajari mengenali orang yang dapat dipercaya atau tidak. Anggota keluarga, sekolah, serta tetangga mungkin dapat dikategorikan sebagai kelompok yang dapat dipercaya. Namun ajari juga anak mengenali perilaku yang janggal dalam interaksi sosial, seperti keinginan menyentuh anggota tubuh sensitif, desakan/ancaman verbal, sentuhan fisik yang kasar, dan lain-lain. Pastikan anak tidak mengikuti ajakan orang yang tidak dikenal baik melalui media (sosial) atau langsung."

Hal serupa juga dilakukan oleh UNICEF yaitu membuat kampanye stop kejahatan seksual untuk anak usia 3 sampai 12 tahun melalui video animasi "kisah Si Geni". Dalam video tersebut memberikan pemahaman pada anak tentang apa yang harus dilakukan agar terhindar dari kejahatan seksual. Suryani (2019) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai upaya preventif yang dilakukan oleh UNICEF bahwa: "Melalui video tersebut anak-anak mengerti siapa itu orang asing, apa yang harus dilakukan ketika bertemu orang asing, apa itu organ tubuh pribadi manusia, berada dimana saja organ tubuh pribadi tersebut, bagaimana sikap mereka

jika ada orang lain yang menyentuh organ pribadi mereka”.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, anak perlu diajari bagian tubuh pribadi, bagaimana bertemu dengan orang asing, mengenali sentuhan aman dan sentuhan tidak aman, mengenali orang yang dapat dipercaya, dan mengajarkan anak bagaimana jika ada orang lain yang menyentuh tubuh pribadi mereka.

### Tujuan Pendidikan Seks

Memberikan pendidikan seks pada anak bertujuan agar anak tidak kekurangan informasi terkait seks secara utuh dan benar. Halstead Roqib (2008: 5) secara garis besar, pendidikan seks yang diberikan sejak dini bertujuan untuk: “1) Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan, 2) Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan, 3) Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual, 4) Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan, 5) Mendorong hubungan yang baik, 6) Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (sexual intercourse), 7) Mengurangi kasus infeksi melalui seks, 8) Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks pada anak usia sekolah dasar yaitu: 1) memberikan pemahaman tentang bagaimana berinteraksi dengan orang asing, 2) Membantu anak membedakan mana bentuk pelecehan atau kekerasan seksual dan mana yang bukan, 3) Mencegah agar anak tidak menjadi korban kekerasan seksual atau bahkan pelaku kekerasan seksual, 4) menumbuhkan sikap berani untuk melapor apabila terjadi atau menjadi korban kekerasan seksual.

### SIMPULAN DAN SARAN

Seks Edukasi bagi anak usia sekolah dasar sangat penting sebab masih harus berhadapan dengan budaya yang menganggap berbicara tentang seks edukasi adalah hal yang tabu, sehingga anak-orangtua dan guru sulit untuk terbuka mengajarkannya. Usia sekolah dasar juga usia dimana anak menggunakan *gadget* yang membuatnya bisa mengakses dan diakses oleh siapa saja, sehingga rawan terjadinya kasus kekerasan seksual. Maka dari itu, saran peneliti agar menggunakan media pembelajaran yang

yang tepat untuk digunakan oleh anak usia sekolah dasar sesuai dengan minat dan kebutuhan usianya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, A., Anwar, C. R., Akram, N., & Alimuddin, N. A. (2021). Cyberbullying among teenage K-pop fans. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 6(2), 9–17. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i2.16696>
- Anwar, C. R., & Ramadani, P. (2021). Digital Storytelling: Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Proceeding Teknologi Pendidikan Seminar Daring Nasional 2021: Digital Generation For Digital Nation*, 1(8), 82–86.
- Chasanah, I. (2018). Psikoedukasi Pendidikan Seks untuk Meningkatkan Sikap Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 10(2), 133–150. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5>
- Herlina, D. (2019). Literasi Media: Teori dan Fasilitasi. *Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Merdeka.com. (2019). *Data KPAI, Selama 2019 Ada 123 Anak Korban Kekerasan Seksual di Institusi Pendidikan*. 31 Desember. <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-kpai-selama-2019-ada-123-anak-korban-kekerasan-seksual-di-institusi-pendidikan.html>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Ratnasari Risa Fitri, & Alias M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2(PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI), 55–59.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(2), 271–286. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.298>
- Sciaraffa, M., & Randolph, T. (n.d.). “You Want Me to Talk to Children about What?”: *Responding to the*. 2011.
- Suryani, I. (2019). UPAYA PREVENTIF UNICEF (United Nations Children’s Fund)

DALAM PENCEGAHAN KEJAHATAN SEKSUAL PADA ANAK (Studi kasus pada video animasi pendidikan anak “Kisah Si Geni”). *AKRAB JUARA*, 4.

Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 45–50. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i1.5815>

*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002.* (n.d.). <https://hkln.kemenag.go.id/download.php?id=188>